

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi dan ketahanan pangan Indonesia sebagai sumber penghasil protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Peternakan merupakan motor penggerak pembangunan khususnya di wilayah pedesaan. Data menunjukkan pada tahun 2018 PDB subsektor peternakan mencapai 231,71 triliun atau berkontribusi 16,35% kepada total PDB sektor pertanian yang sebesar Rp1.417,07 triliun (Badan Pusat Statistik, 2018). Pengembangan peternakan dapat memberikan harapan untuk masa yang akan datang seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi.

Pembangunan subsektor peternakan bidang perunggasan, khususnya peternakan ayam petelur, menjadi salah satu usaha yang diharapkan dapat membawa perubahan perekonomian masyarakat ke arah yang lebih baik (Ali *et al.*, 2018). Ayam petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki peran penting dalam menghasilkan telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani, bulu, dan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri dan pupuk organik. Telur ayam telah mendominasi produk telur sebagai konsumsi masyarakat, sehingga permintaan telur ayam terus meningkat. Konsumsi telur ayam petelur per kapita tahun 2017 di Indonesia sebesar 106,418 kg, mengalami peningkatan sebesar 6,64 persen dari konsumsi tahun 2016 sebesar 99,796 kg (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018).

Pada tahun 2018, produksi telur ayam petelur di Indonesia mencapai 1.644.460 ton. Pulau Jawa merupakan sentra produksi telur ayam petelur di Indonesia, dengan produksi sebesar 1.006.073 ton. Dengan produksi tersebut, Pulau Jawa memiliki *share* 61,18 persen terhadap produksi nasional. Lima provinsi dengan jumlah produksi telur ayam petelur terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Sumatera Utara, dan Jawa Barat dengan produksi masing-masing sebesar 465 ribu ton, 222 ribu ton, 152 ribu ton, 148 ribu ton dan 139 ribu ton. Produksi telur ayam petelur di provinsi lainnya mencapai lebih dari 500 ribu ton. Provinsi di Indonesia bagian tengah dan timur rata-rata memproduksi telur ayam petelur sebesar 16 ribu ton. Sementara itu Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak memproduksi telur ayam petelur (Subdirektorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri, 2019).

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Telur di Provinsi Jawa Timur

No.	Tahun	Produksi Telur di Provinsi Jawa Timur (Kg)			
		Ayam Bukan Ras	Ayam petelur	Itik	Entok
1.	2009	16.337.248	204.146.705	25.502.350	5.426.117
2.	2010	16.621.357	209.515.633	25.891.687	5.500.336
3.	2011	18.437.041	235.831.545	26.579.628	4.719.016
4.	2012	18.941.362	270.700.117	26.475.876	1.555.215
5.	2013	18.548.618	293.532.248	26.589.714	1.561.758
6.	2014	19.246.616	291.399.203	32.132.243	2.311.575
7.	2015	20.262.256	390.055.426	32.340.181	1.970.839
8.	2016	20.764.436	445.792.694	36.814.249	1.983.421
9.	2017	20.881.519	455.810.537	39.027.014	1.667.745
10.	2018	20.149.521	477.703.545	39.329.423	1.680.543

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (Diolah)

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil telur terbanyak di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada Tabel 1.1 terlihat jumlah produksi telur ayam setiap tahunnya mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Artinya, telur ayam merupakan bahan makanan yang sangat diminati oleh masyarakat atau

jumlah permintaan telur ayam dapat dikatakan tinggi setiap tahunnya. Dibandingkan dengan telur selain telur ayam petelur, yaitu telur ayam bukan ras (ayam kampung), telur itik, dan telur entok, telur ayam petelur yang paling tinggi jumlah produksinya. Produksi telur ayam petelur tertinggi terjadi pada tahun 2018 dimana produksi mencapai 477.703.545 kg, sedangkan produksi telur ayam petelur terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 204.146.705 kg. Produksi telur ayam petelur pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 4,8% dari tahun 2017.

Kabupaten Blitar merupakan sentra produsen telur ayam terbesar di Jawa Timur disusul oleh Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung yang ditunjukkan pada Lampiran 1. Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2017-2018. Pada Lampiran 1. terlihat adanya kenaikan sebesar 3,7% atau 5.772.195 kg jumlah produksi ayam petelur dari tahun 2017 sejumlah 155.802.114 kg telur ke tahun 2018 sejumlah 161.574.309 kg telur di Kabupaten Blitar. Dibandingkan dengan komoditas lain seperti ayam kampung, itik dan sapi perah, produksi telur ayam petelur sangat tinggi, dimana komoditas ayam petelur merupakan produk unggulan di Kabupaten Blitar. Peternakan ayam petelur tersebar di berbagai wilayah di Kabupaten Blitar. Kecamatan Selopuro merupakan salah satu kecamatan yang memberikan kontribusi besar terhadap produksi telur ayam petelur.

Dalam Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar (2018) tercatat sejumlah 86.200 ekor populasi ayam petelur di Kecamatan Selopuro pada tahun 2017 memberikan hasil produksi telur ayam sebesar 3.512.973 ton, diikuti oleh Kecamatan Doko dengan jumlah populasi ayam petelur 109.800 ekor dan hasil

produksi sebesar 1.101.126 ton, serta Kecamatan Bakung dengan populasi sebesar 93.000 ekor dan hasil produksi telur ayam petelur sebesar 932.468 ton. Desa Selopuro merupakan desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Selopuro dengan jumlah peternak terbanyak, yaitu sebesar 129 orang. Peternak unggas tercatat dalam Dinas Desa Selopuro sebanyak 89 orang, dengan jumlah peternak ayam petelur sebanyak 62 orang dan jumlah populasi ayam petelur sebesar 246.300 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Selopuro memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan ayam petelur.

Menurut Widiati, Nurtini, dan Syahlani (2017) peternakan skala kecil di pedesaan layak diusahakan, namun menghadapi risiko kerugian akibat kenaikan harga pakan, turunnya harga telur, dan terjadi kenaikan angka kematian. Pada penelitian Nyoni, Grab, dan Archer, (2019) menemukan bahwa peternakan unggas di pedesaan mengalami beberapa masalah, yaitu tingkat pertumbuhan yang rendah, mortalitas pemeliharaan tinggi dan rentan terhadap penyakit, nutrisi buruk, perkandangan buruk dan perawatan kesehatan yang tidak memadai yang dapat mengganggu produksi, disertai adanya pengaruh perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi.

Budidaya ayam petelur di Desa Selopuro masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat yang sederhana karena keterbatasan biaya, dimana semua kebutuhan ayam dipenuhi oleh peternak sendiri terutama dalam hal pakan, kontrol kualitas air, serta kesehatan hewan. Ayam petelur merupakan unggas yang sangat sensitif pemeliharaannya, oleh karena itu diperlukan pengawasan dan pemeliharaan yang tepat dalam prosesnya. Dalam penelitian Ali *et al.* (2018) mengemukakan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh

terhadap pendapatan usaha ternak ayam petelur adalah biaya bibit dan biaya tenaga kerja yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan biaya obat-obatan dan vaksin berpengaruh negatif dan signifikan serta biaya kandang berpengaruh negatif dan non signifikan. Sedangkan menurut Wibisono (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ialah populasi ayam, harga telur ayam, dan konsumsi telur ayam.

Selain itu, pada ayam sejenis, yaitu ayam broiler, juga ditemukan beberapa risiko. Menurut Puspita (2019) sumber risiko ayam broiler pada peternakan Bapak Muji di Kota Tarakan ialah sumber risiko ayam broiler afkir dengan tingkat probabilitas tertinggi senilai 49,20% dengan dampak kerugian terkecil senilai Rp2.960.632 disusul oleh sumber risiko waktu pemanenan dengan tingkat probabilitas sebesar 47,20% dan dampak kerugian sebesar Rp4.422.071 dan sumber risiko dengan tingkat probabilitas terkecil adalah sumber risiko serangan penyakit yakni senilai 26,70% namun memiliki dampak kerugian terbesar yakni Rp12.444.268. Pada penelitian Ramadhan, Yektiningsih, dan Sudyarto (2018) teridentifikasi enam sumber risiko produksi, enam sumber risiko pemasaran, dan lima sumber risiko keuangan pada usaha ternak ayam pedaging di Kabupaten Mojokerto.

Sensitivitas ayam yang tinggi meningkatkan tingkat risiko dalam berusaha ternak ayam petelur. Hal ini dapat mempengaruhi produktivitas ayam dalam proses produksi telur, sehingga menyebabkan adanya fluktuasi produksi. Menurut Pardosi (2017) setiap risiko produksi yang dihadapi para peternak akan menyebabkan berkurangnya jumlah produksi yang dihasilkan sehingga akan berdampak pada penurunan jumlah penerimaan para peternak. Hal senada juga

dinyatakan oleh Putritamara, Fanani, dan Utami (2016) bahwa jumlah produksi telur ayam petelur yang fluktuatif berdampak terhadap naik turunnya harga pada input produksi yang terus mengalami kenaikan sehingga harga telur ayam petelur yang juga menjadi fluktuatif dan harga telur yang tidak stabil yang menjadikan salah satu faktor utama penyebab peternak untuk berhenti sejenak dalam menjalankan usaha budidaya telur ayam petelur. Hal ini juga dialami oleh peternakan ayam petelur di Kabupaten Blitar. Tabel 1.2 menunjukkan data harga riil telur ayam petelur menurut PINSAR.

Tabel 1.2 Harga Riil Telur Ayam Petelur Kabupaten Blitar

Tanggal	Harga Telur Ayam Petelur (Rp/Kg)
01-11-20	18.800 - 19.300
02-11-20	18.800 - 19.300
03-11-20	18.400 - 19.000
04-11-20	18.700 - 19.200
05-11-20	18.800 - 19.500
06-11-20	19.000 - 19.700
07-11-20	19.500 - 20.500
08-11-20	19.500 - 20.500
09-11-20	20.000 - 20.300
10-11-20	18.800 - 19.000

Sumber: Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat Indonesia, 2020 (Data Diolah)

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa harga jual telur berfluktuasi setiap harinya. Perubahan harga yang terjadi bisa naik dan bisa turun dalam jangka waktu yang pendek. Kisaran harga tertinggi terjadi pada tanggal 9 November 2020 dengan harga referensi untuk hari berikutnya sebesar Rp20.000-Rp20.300 dimana kemudian mengalami penurunan pada hari berikutnya, 10 November 2020, menjadi Rp18.800-Rp19.000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian harga jual telur yang akan mempengaruhi pendapatan peternak, sehingga perlunya menganalisis risiko harga yang dialami oleh peternak.

Dengan adanya berbagai risiko dan ketidakpastian hasil usaha peternakan yang dihadapi para peternak ayam petelur, peneliti mengusung penelitian berjudul “Analisis Risiko Usaha Ternak Ayam Petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar” untuk menganalisis lebih lanjut mengenai sumber-sumber risiko apa saja yang dihadapi peternak, tingkat prioritas risiko, serta strategi pengelolaan risiko usaha ternak ayam petelur di Desa Selopuro sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apa saja sumber-sumber risiko yang dihadapi peternak dalam usaha ternak ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha peternakan ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana alternatif strategi yang dapat diterapkan peternak dalam mengelola risiko usaha ternak ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sumber-sumber risiko yang dihadapi peternak dalam usaha ternak ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha peternakan ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar.

3. Menganalisis alternatif strategi pengelolaan risiko yang dapat diterapkan oleh peternak ayam petelur di Desa Selopuro, Kecamatan Selopuro, Kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai macam pihak, adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti:

1. Bagi penulis, sebagai media untuk menerapkan materi pembelajaran yang telah diperoleh dalam bidang agribisnis dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis, terutama dalam hal analisis risiko dan bagaimana dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dikemudian hari.
2. Bagi peternak ayam petelur, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan usaha ternak ayam terutama dalam hal-hal terkait risiko berusaha ternak ayam petelur agar dapat meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terburuk dalam berusaha ternak.
3. Bagi perguruan tinggi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur sebagai bahan tambahan referensi perbendaharaan ilmu dan pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penulisan karya sejenis.